

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Diabetes mellitus (DM) saat ini menjadi salah satu ancaman kesehatan global. Diabetes mellitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (PERKENI, 2021). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 422 juta orang dewasa di atas usia 18 tahun mengidap diabetes melitus (DM) pada tahun 2014. Asia Tenggara dan Pasifik Barat memiliki tingkat prevalensi DM tertinggi. Menurut Federasi Diabetes Internasional (IDF), jumlah penderita diabetes di Indonesia diperkirakan akan meningkat dari 9,1 juta di tahun 2014 menjadi 14,1 juta di tahun 2035. Menurut data RISKESDAS tahun 2007, 5,7% penduduk Indonesia yang berusia di atas 15 tahun mengidap DM secara nasional. Akibatnya, Indonesia kini menduduki peringkat keenam di dunia dalam hal jumlah penderita DM (Kemenkes, 2023).

Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah penderita diabetes mellitus terbanyak. Menurut data RISKESDAS Provinsi Banten tahun 2018, sebanyak 23.262 orang dari segala usia didiagnosis dokter menderita diabetes melitus, dan 1,82% penduduk di wilayah Kota Serang didiagnosis menderita diabetes melitus. Berdasarkan diagnosis dokter, 74,76% penduduk menerima pengobatan obat antidiabetes oral (OAD); 5,40% menerima pengobatan injeksi insulin; dan 11,49% menerima pengobatan kombo OAD dan insulin (KEMENKES RI, 2018).

Gangguan pada sistem peredaran darah, neuropati, dan masalah makro dan mikrovaskular adalah beberapa komplikasi yang dapat timbul akibat diabetes melitus. Pasien dengan diabetes tipe 2 yang baru saja didiagnosis dengan kondisi ini atau yang telah memiliki penyakit ini untuk waktu yang lama dapat mengalami penyakit-penyakit ini. Masalah mikrovaskuler dapat terjadi pada ginjal dan mata, sedangkan masalah makrovaskuler biasanya berdampak pada jantung, otak, dan

arteri darah. Pasien DM sering mengalami neuropati, termasuk neuropati otonom, sensorik, dan motorik (PERKENI, 2021).

Pengobatan pasien DMT2 telah berubah secara dramatis selama dekade terakhir dengan penambahan sejumlah obat baru dan rekomendasi untuk mempertahankan kontrol glikemik yang lebih ketat. Pasien mungkin perlu menyuntikkan insulin untuk menurunkan kadar glukosa darahnya. Hal ini biasanya dilakukan bila beberapa obat oral telah digunakan namun tidak memberikan hasil penurunan glukosa yang memadai (DIPIRO, 2013).

Gliclazide adalah obat antidiabetik oral (OAD) yang digunakan untuk mengobati jenis diabetes melitus paling umum yaitu tipe 2 (DMT2) (Atlas, 1955). Obat hipoglikemik oral efektif yang digunakan untuk mengobati diabetes mellitus yang tidak bergantung pada insulin. Gliclazide merupakan antidiabetik golongan Sulfonilurea yang bekerja dengan merangsang sekresi insulin oleh sel beta di pankreas. Gliclazide dianggap sebagai obat antidiabetik oral (OAD) yang efektif, karena meningkatkan kontrol glikemik yang baik dan mengurangi penanda inflamasi endotel serta risiko kejadian makrovaskular dan mikrovaskuler yang serius (Scott et al., 1991).

Agar diabetes dapat ditangani secara efektif dan untuk menghindari konsekuensi besar dari kondisi ini, diperlukan manajemen terapi yang tepat. Para profesional kesehatan harus bekerja sama untuk mengelola diabetes. Salah satu tanggung jawab industri farmasi adalah penyediaan obat yang aman dan berkualitas tinggi. Apoteker juga membantu, memberi nasihat, dan bekerja sama dengan pasien, khususnya dalam hal terapi obat (Kemenkes, 2019). Berdasarkan data RISKESDAS 2018 Provinsi Banten proporsi kepatuhan minum/suntik OAD pada penduduk semua umur dengan diagnosa dokter yang kepatuhan sesuai petunjuk dokter sebesar 92,94% sedangkan kepatuhan tidak sesuai petunjuk dokter sebesar 7,06%. Hal ini menunjukkan bahwa diabetes melitus merupakan kondisi medis yang memerlukan perhatian khusus dalam pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya di Provinsi Banten.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian mengenai evaluasi penggunaan obat gliclazide pada pasien diabetes mellitus tipe II di Rumah Sakit Umum Daerah dr.Dradjat Prawiranegara Kota Serang.

1.2 Rumusan masalah

Rumusan permasalahan yaitu “apakah obat gliclazide yang diberikan kepada pasien rawat jalan di RSUD dr.Drajat Prawiranegara sudah tepat dosis dan frekuensi penggunaan obat ?”

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan obat antidiabetes pada pasien diabetes mellitus tipe 2 terkait penggunaan obat gliclazide yang sudah sesuai kriteria penggunaan obat dengan unsur ketepatan dosis dan frekuensi penggunaan obat.

1.4 Manfaat penelitian

1. Sebagai gambaran terhadap penggunaan obat yang diberikan pada pasien
2. Sebagai sumber informasi yang diperlukan dalam upaya mengoptimalkan penggunaan obat gliclazide pada pasien DM Tipe 2